

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Pengantar

Dalam bab ini peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai metodologi penelitian yang digunakan. Metodologi secara umum merupakan suatu ilmu tentang metode (alat analisis) dalam suatu penelitian. Dalam pengertian lain disebutkan, metodologi adalah studi tentang bagaimana cara (metode) manusia melalui penelitian dan observasi untuk mengungkap realitas sehingga menjadi ilmu pengetahuan (Niswatin, 2014:47). Dalam pemahaman ini dapat dikatakan bahwa metodologi penelitian menjadi semacam pedoman dan langkah awal untuk menjembatani pemahaman fenomena yang terjadi.

Pemilihan metodologi penelitian merupakan bagian yang vital dalam suatu proses riset, sebab metodologi penelitian yang diambil mempengaruhi kualitas ilmu pengetahuan yang akan diproduksi (Salampessy 2011:35). Pemaparan dalam bab ini akan menjelaskan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, paradigma yang digunakan dan metode penelitian.

2.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kamayanti (2016:44), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif seringkali merujuk pada penelitian yang menggunakan data kualitatif (hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) yang dianalisis oleh peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Dari uraian di atas diketahui bahwa peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Penelitian kualitatif menekankan pada aspek kualitas, dengan demikian menjadi wajar bila penelitian kualitatif memerlukan *thick description*/ penjelasan yang mengharuskan peneliti untuk selalu mencari struktur makna yang lebih dalam. Penelitian kualitatif membutuhkan reflektivitas dan reflektivitas untuk menghidupkan tulisan. Reflektivitas (*reflectivity*) mengacu pada kemampuan peneliti untuk mempertanyakan apa yang ia ingin pahami, sedangkan reflektivitas adalah bentuk “dewasa” reflektivitas. *Introspective reflection* adalah bentuk reflektivitas, dimana peneliti terus menerus mempertanyakan perannya dalam penelitian secara kritis. Dengan kata lain, reflektivitas (*reflexivity*) merujuk pada pemahaman tentang diri peneliti serta perubahan pada dirinya akibat penelitian. Penelitian kualitatif harus mampu membuat pembaca paham bahwa ia adalah bagian dari proses pengambilan simpulan, karena memang penelitian kualitatif sangat tergantung pada peneliti dalam analisis data (Kamayanti, 2016: 50).

2.3 Paradigma Kritis sebagai pilihan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis yang memandang realitas sosial sebagai realitas yang kompleks dan penuh konflik. Secara umum, Burrell dan Morgan (1979) mengklasterkan paradigma ilmu keorganisasian ke dalam empat jenis, yakni: (1) *functionalist paradigm*, (1) *interpretivist paradigm*, (3) *radical humanist paradigm*, dan (4) *radical structuralist paradigm*. Paradigma- paradigma tersebut diturunkan Burrell dan Morgan dari teori-teori sosiologi. Sementara itu Triyuwono (2009) mengklasterkan paradigma-paradigma tersebut juga ke dalam empat kategori yakni: (1) *positivist paradigm*, (2) *interpretivist paradigm*, (3) *critical paradigm*, dan (4) *Posmodernist paradigm*.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka secara khusus paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis (*critical paradigm*).

Menurut Burrell dan Morgan (1979), paradigma kritis dibagi menjadi dua paradigma yaitu *radical humanism* dan *radical structuralism*. *Radical humanism* memandang perubahan dilakukan melalui *consciousness* (kesadaran) sedangkan *radical structuralism* memandang perubahan bisa dilakukan melalui perubahan *structure* atau sistem. *Radical humanism* memiliki ciri utama yang khas seperti komitmennya terhadap subyektivitas, *constructivist* dan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya berfungsi sebagai alat untuk menaikkan harkat kemanusiaan mereka yang tertindas oleh sistem yang ada sekarang (*emancipatory*), sedangkan *radical structuralism* dilakukan pada perubahan radikal, emansipasi dan potensial dalam suatu analisis yang menekankan pada konflik struktural, mode dominasi, kontradiksi dan pencabutan (Sutriono dan Hanafie, 2007:37).

Dalam bidang akuntansi, Djamhuri (2011) menyatakan bahwa kajian kritis digunakan untuk melakukan emansipasi atau peningkatan derajat mereka yang tertindas dan dirugikan (setidaknya tidak diuntungkan) oleh proses sosial yang menghasilkan atau melibatkan penggunaan informasi akuntansi, baik dalam ranah publik maupun dalam ranah organisasi secara individual. Teori kritis memiliki tujuan untuk mendobrak realitas guna menghilangkan berbagai bentuk dominasi dan mendorong kebebasan, keadilan dan persamaan. Dominasi menyebabkan ketertindasan sebagian manusia. Dominasi dapat berupa sistem demokrasi, hukum pasar, bentuk-bentuk kebudayaan yang memaksakan, ilmu pengetahuan, ideologi bahkan filsafat. Dominasi itu disadari atau tidak disadari telah melahirkan disorientasi nilai, penyimpangan eksistensi, alineasi dan memusnahkan budaya minoritas yang menempatkan manusia pada titik nadir terendah dalam nilai – nilai kemanusiaan (Suka, 2012) .

Penelitian ini menggunakan teori kritis Marx Horkheimer yang memiliki pemikiran bahwa teori kritis haruslah memberi kesadaran untuk membebaskan

manusia dari masyarakat yang irrasional menjadi masyarakat yang rasional. Teori kritis meyakini mampu menjadi teori emansipatoris karena bersifat dasar dari teori kritis yang selalu curiga dan mempertanyakan dengan kritis apa yang terjadi di masyarakat. Marx menyatakan bahwa dalam sistem kapitalisme, tidak bekerja secara bebas dan universal, melainkan semata-mata terpaksa, sebagai syarat untuk bisa hidup. Jadi pekerjaan tidak mengembangkan, melainkan mengasingkan manusia baik dari dirinya sendiri, maupun dari orang lain (Eriyanto, 2001:24). Marx melihat dalam masyarakat kapitalisme jamannya dimana sekelompok kecil masyarakat pemilik modal telah memperbudak sekelompok besar masyarakat kelas bawah melalui kekuatan modal dan kepemilikan hak pribadinya (Franz 1999:95).

2.3.1 Mengenal Pemikiran Kritis Ki Hadjar Dewantara

Seperti kita ketahui, Ki Hadjar Dewantara adalah sosok yang peduli akan pendidikan bangsa ini. Gelar Bapak Pendidikan Nasional pun disematkan pada dirinya. Karena kepedulian yang sangat tinggi pada jamannya, ia mendirikan Taman Siswa. Taman Siswa sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Di tengah keseriusannya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Taman Siswa, ia juga tetap rajin menulis. Tema adalah pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan.

Setelah zaman kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Nama Ki Hadjar Dewantara bukan saja diabadikan sebagai seorang tokoh dan pahlawan pendidikan (Bapak Pendidikan Nasional) yang tanggal kelahirannya 2

Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional (Kumalasari, 2010).

Ki Hajar Dewantara juga menyampaikan pepatah bijak yang maknanya sangat dalam. "*Ing Ngarso Sung Tulodho*" yaitu ketika di depan publik, kita harus bisa memberikan contoh atau teladan yang baik untuk orang lain. Yang kedua adalah "*Ing Madyo Mangun Karsa*" ketika di tengah atau di antara publik, kita harus *mangun karso* atau bekerja keras dan membangun kinerja yang baik. Yang terakhir adalah "*Tut Wuri Handayani*" yaitu ketika kita ada di belakang, kita harus memberi semangat dan motivasi untuk orang lain. Tak harus dengan berperang melawan penjajah tetapi dengan kesungguhan melakukan hal positif sesuai profesi secara tidak langsung akan melaksanakan amalannya.

Pemikiran kritis Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan tercermin dari corak pendidikan yang nasionalistik dan universal, sebagaimana diungkapkan lebih lanjut oleh Bambang Sukowati (2015;167), bahwa landasan filosofis Ki Hadjar Dewantara nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politik, ekonomis maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak "Tuhan".

2.3.2 Mengapa Harus Ki Hadjar Dewantara?

Dalam konteks pendidikan perpajakan, pemikiran Ki Hadjar Dewantara memberi sumbangsih yang besar dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan menurut Ki hadjar Dewantara, esensi dari pendidikan adalah agar individu mampu membedakan apa yang baik dilakukan atau yang tidak baik, dan pembelajaran melalui model pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi suri tauladan dari konsep pendidikan yang ada (Wiratmoko, 2011). Rekonstruksi

pendidikan perpajakan berdasarkan pemikiran kritis Ki Hadjar Dewantara melalui nilai-nilai yang dimiliki dapat memberi pencerahan dan mampu melahirkan konsep pendidikan yang memiliki nilai tambah dan kebermanfaatannya melalui *Ethical tax base education*.

Rekonstruksi dilakukan melalui keempat nilai yang terdapat dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu nilai Budi Pekerti, nilai Kemerdekaan, nilai Spiritualitas dan kesederhanaan. Nilai budi pekerti dimaksudkan agar anak didik memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki etika dalam melaksanakan perpajakannya, nilai kemerdekaan dimaksudkan sebagai rasa cinta terhadap tanah air, nilai spiritualitas sebagai tanda ketaqwaan kepada Allah SWT dan nilai kesederhanaan dimaksudkan agar anak didik dapat menerapkan kesederhanaan dalam hidupnya dan senantiasa berbagi untuk sesama. Hal terlihat dari kepribadian beliau yang terbentuk selama berada di pondok pesantren seorang Kyai di Yogyakarta bernama Kyai Sulaiman Zainuddin, di Kalasan Prambanan. Salah satu santrinya, yaitu Suwardi Suryaningrat menjadi Bapak Pendidikan Nasional yang terkenal dengan nama Ki Hajar Dewantara.

2.4 Pemilihan Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud kedua dari informan adalah untuk mengali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data,

dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mendapatkan matakuliah perpajakan, pengajar dan kepala jurusan perpajakan.

Adapun daftar informan akan terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Daftar informan

No	Nama	Keahlian/jabatan struktural
1	Bapak. BB	Ketua jurusan Perpajakan
2	Bapak HR Amd	Pendidik Perpajakan
3	Egga Maulana	Mahasiswa perpajakan
4	Bapak TD	Petugas pajak Kanwil jatim (fiskus)
5	Bapak HO	Konsultan pajak

Argumentasi pemilihan para informan akan saya sajikan dalam penjelasan berikut. Pertama Bapak BB, sebagai kepala jurusan perpajakan. Beliau memiliki fungsi, pengaruh dan peran yang sangat besar dalam menentukan kebijakan serta tujuan dari pendidikan perpajakan. Selain itu beliau juga telah mengajar materi perpajakan lebih dari 5 tahun. Pengalaman ini tentu saja menjadikan beliau sebagai pendidik perpajakan yang sangat memahami realitas pendidikan perpajakan yang berkembang saat ini. Beliau berpesan agar saya merahasiakan identitas dan namanya sebagai informan dalam penelitian ini. Wawancara dengan beliau tidak hanya sekitar 15 menit kemudian 3 hari kemudian juga sekitar 15 menit, itupun beliau sambil melakukan tugas-tugas lainnya yang terlihat menumpuk di meja kerjanya. Wawancara tetap dilakukan meski waktu menjadi sesuatu yang begitu berharga bagi beliau. Sebagai pihak yang menggali informasi saya cukup mengerti dengan kesibukan beliau sebagai

pimpinan, sehingga saya bersyukur beliau bersedia diwawancarai untuk kepentingan penelitian ini.

Kedua Bapak HO, beliau lama berkecimpung di dunia pendidikan pajak, di samping aktif juga menjadi konsultan pajak. Jam terbang beliau dalam pendidikan perpajakan cukup lumayan, yaitu sekitar 10 tahun. Hal ini menunjukkan dedikasi beliau dalam bidang perpajakan. Dan keilmuan beliau sudah tidak diragukan lagi. Maka dari itu saya memilih beliau menjadi salah satu informan dengan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif berkaitan dengan realitas pendidikan perpajakan.

Informan ketiga yang saya pilih adalah Bapak HR,Amd. Beliau juga salah satu staf pengajar namun lebih dikhususkan pada materi komputer yang digunakan dalam praktek perpajakan. Beliau terpilih menjadi informan dalam penelitian ini karena bagi saya, beliau juga tahu persis aplikasi yang digunakan untuk proses belajar mengajar beserta kelemahannya. Dalam arti kata beliau memahami plus minus penggunaan komputer dalam praktek perpajakan. Karena ternyata dalam prakteknya masih banyak wajib pajak yang belum paham penggunaan aplikasi pajak.

Keempat, informannya adalah Saudara Egga Maulana, Saudara Egga sudah menempuh materi pajak dan ternyata di SMK nya, dia juga mengambil jurusan pajak. Di Wearnes, saudara Ega juga aktif di kegiatan ekstrakurikuler seperti Bengkel Muslim Wearnes (BMW), selain itu beliau juga aktif dalam kegiatan mini Office yang mempraktekkan terjadinya transaksi antar perusahaan dan menjadi pemimpin dalam kelompok tersebut. Hal ini menjadi nilai tambah bagi saudara Egga sekaligus membentuk karakter dan pemikiran kritis dalam mensikapi permasalahan. Beberapa pertimbangan inilah yang menjadi dasar pemikiran bagi saya untuk memilih saudara Egga sebagai salah satu informan saya. Tidak lengkap dan tidak adil rasanya bila saya mendapatkan informasi dari

para pengajar dengan kata lain, informasi dari anak didik juga saya perlukan untuk penguatan penelitian ini. Perspektif dari calon karyawan di bidang pajak akan membantu saya mendapatkan data-data yang diperoleh secara kompleks dan holistik.

Kelima Bapak TD, Petugas pajak kanwil jatim (fiskus), beliau adalah kepala pemeriksa Dirjen Pajak Kanwil 11 Jatim. Dalam lingkup kerjanya, beliau banyak menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan etika pajak. Berbagai pelanggaran pajak yang muncul menjadi catatan beliau untuk segera diselesaikan ditindaklanjuti. Selain sebagai kepala badan pemeriksa, beliau juga aktif memberikan ceramah/materi ke berbagai perguruan tinggi, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pajak. Sebelum menjadi kepala bagian pemeriksa pajak beliau juga menjadi staf di bagian pemeriksa pajak, dengan demikian penulis merasa beliau figur yang tepat untuk dijadikan informan dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini saya ingin tahu persis mengenai berbagai kasus pajak yang tentu saja sarat dengan upaya minimalisasi etika pajak.

2.5 Sumber dan Jenis Data

Menurut Prastowo (2010: 204) data merupakan sesuatu yang penting dalam rangkaian proses penelitian. Menurut Bisri (2008: 58) data merupakan keterangan yang merupakan bahan baku penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Menurut Moleong (2002:112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan serta selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.

Dilihat dari sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi atau sering dikatakan pula bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber primer atau subjek pertama. Dalam

penelitian-penelitian sosial, data primer menjadi daya yang utama, misalnya data yang berasal dari responden atau informan terkait dengan permasalahan yang diteliti, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber sekunder (kedua) atau dari sumber – sumber yang lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. misalnya nilai raport, komentar, interpelasi atau pembahasan dari materi original (Sugianto dan Parjito, 2010: 180) .

Dalam penelitian ini, data primer berupa wawancara mendalam dengan para informan di Lembaga Pendidikan Profesi satu tahun Wearnes Education Center yang memiliki jurusan Perpajakan. Informan terlibat dalam pembelajaran perpajakan dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan rekonstruksi pendidikan perpajakan perpajakan, serta data – data lain yang relevan dengan penelitian ini .

2.6 Teknik Pengumpulan data

Menurut Pohan (2007:57) teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Sedangkan menurut Pastowo (2010:209) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2012: 212). Data yang peneliti harapkan dari wawancara ini adalah data berupa uraian tentang bagaimana dengan moral etika perpajakan sejak dini yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan penelitian. Wawancara nantinya akan dilakukan

secara terbuka, penuh keakraban dan kekeluargaan, dengan kesepakatan waktu dan tempat terlebih dahulu antara peneliti dan informan. Selain wawancara secara langsung, juga dilakukan pengamatan partisipan (*participant observation*). Kedua teknik pengumpulan data itu dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Data dari hasil wawancara kemudian dicatat dan dikumpulkan.

2.7 Tahap-tahap penelitian

Tahap penelitian di lapangan dengan jenis penelitian kualitatif mengacu pada tahap-tahap penelitian yang disebutkan oleh Bogdan (1972) yang telah dimodifikasi oleh Moleong (2000:85). Bogdan(1972) membagi tahap-tahap penelitian kualitatif menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

2.7.1 Tahap Pra lapangan

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti harus menyiapkan beberapa hal yang diperlukan sebelum melakukan penelitian di lapangan. Beberapa hal tersebut diantaranya, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian

2.7.2 Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai bekerja di lapangan. Pekerjaan yang harus dilakukan peneliti pada tahap ini adalah memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.

2.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman

peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya dalam temuan bagi orang lain (Muhadjir, 2000). Sedangkan menurut Moleong (2002:103) analisis data adalah proses mengukur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Hal ini mengandung beberapa pengertian bahwa dalam pelaksanaannya analisis data harus dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan, hal ini perlu dilakukan secara intensif agar data di lapangan terkumpul semuanya.

Menurut Ulber Silalahi (2009:339) kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut "analisis."

Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

2.8.1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat

ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2.8.2. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data, peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330)

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

2.8.3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang semula belum jelas menjadi dan akan meningkat menjadi lebih terperinci dan menjadi kesimpulan final sesuai kebutuhan penelitian.

Ketiga teknik analisis data tersebut penulis gunakan dalam penelitian ini dan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisis data diantaranya:

- a. Melakukan kritik atas realitas, maksudnya pada tahap ini penulis mengungkap konsep pendidikan perpajakan di Wearnes Education Center untuk menggali lebih dalam bagaimana pola

pengajaran yang selama ini dipraktekkan. Tahap kritiknya adalah menemukan pola pengajaran perpajakan serta dampaknya terhadap tujuan yang akan dicapai.

- b. Melakukan Rekonstruksi atas pendidikan perpajakan di Wearnes Education Center dengan landasan konsep etika profesi. Pada tahap ini, fenomena yang digunakan adalah tidak adanya instrumen etika dalam satuan acuan perkuliahan untuk materi Perpajakan selama ini.

GAMBAR 2.1

KERANGKA KONSEPSUAL PENELITIAN

